

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan dasar mula generasi yang menentukan kehidupan suatu bangsa di masa yang akan datang, sehingga diperlukan persiapan generasi penerus bangsa dengan mempersiapkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik dalam perkembangan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, maupun sosial emosional. Setiap anak berhak untuk mendapatkan penghidupan dan perlindungan yang layak, sebab melindungi mereka berarti melindungi potensi sumber daya manusia agar terwujudnya masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera sesuai amanat pancasila (Nashriana, 2011 hlm 1).

Dalam UU Nomor 23 Tahun 2002 pasal 4 mengenai perlindungan anak, yaitu setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Kemendag, 2002).

Perlindungan tersebut juga untuk melindungi anak yang tereksplotasi secara ekonomi, pelecehan dan kekerasan seksual. Sebagaimana pada akhir-akhir ini kita bisa lihat di media-media cetak maupun televisi semuanya memberitakan tentang kasus kekerasan seksual terhadap anak, bahkan tidak hanya dipaksa melayani nafsu bejatnya mereka pun di bunuh dengan sadis oleh para pelaku seperti salah satu kejadian yang dialami oleh bocah yang baru berusia 2,5 tahun di daerah Bogor jelasnya di kampung Pabuaran Tonggoh, Desa Girimulya, Kecamatan Cibungbulang. Pelaku kekerasan seksual serta pembunuh tersebut tidak lain adalah tetangga terdekat korban sendiri yang di kenal baik serta sopan kepada siapa pun terutama kepada korban (Tribun Jabar, 2016).

Kasus di atas merupakan salah satu dari ribuan kasus yang dilaporkan kepada komnas perlindungan anak, menurut data KPAI mereka telah menerima laporan kekerasan pada anak tahun 2010 mencapai 2.046 kasus,

Ani Kartini Sumarni, 2014

PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA DINI DAN PENCEGAHANNYA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu|
perpustakaan.upi.edu

pada tahun 2011 naik menjadi 2.462 kasus, pada tahun 2012 naik lagi menjadi 2.629 kasus dan pada tahun 2014, menerima laporan sekitar 2.737 kasus sedangkan pada tahun 2015 kemarin ternyata makin melonjak, sekitar 2.898 kasus kekerasan pada anak. Dari data tersebut terlihat bahwa kasus mengenai kekerasan pada anak meningkat setiap tahunnya. Terlebih mengenai kasus kekerasan seksual yang mendominasi (Kompas, 2015).

Sejalan dengan data tersebut Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (BP3AKB) pun menyatakan bahwa: Kasus kekerasan seksual pada anak tidak melihat usia baik dari yang balita sampai yang tua. Data tersebut diambil berdasarkan laporan yang diterima oleh KPAI, antara lain; usia 0-17 berjumlah sekitar 2634, usia 18-24 berjumlah sekitar 1520 orang, usia 25-59 berjumlah sekitar 3398 orang, dan usia 60 lebih berjumlah sekitar 17 orang (Syafiatami, 2015).

Bahkan fenomena kejahatan seksual ini terjadi di dekat tempat tinggal peneliti, seorang anak berusia 5 tahun disodomi oleh tukang bakso di dalam toilet umum dengan imbalan anak diberi uang Rp. 5000. Dan tidak hanya itu berlangsung beberapa minggu kemudian anak perempuan berusia remaja diperkosa oleh bapak tirinya sendiri. Akan tetapi kasus tersebut tidak dilaporkan kepada KPAI bahkan berita ini tidak dimuat di media massa. Kasus ini hanya menjadi rahasia umum bagi warga sekitar yang terdekat dengan korban.

Data-data tersebut di atas menunjukkan bahwa Indonesia sekarang ini darurat kekerasan seksual, yang tidak bisa disepelekan lagi untuk itu perlu dengan pencegahan dan perubahan dari dalam dan luar.

Faktor penyebab dari kekerasan seksual terhadap anak usia dini yaitu: Pola asuh orangtua, pengetahuan orangtua, pengetahuan anak terhadap kesehatan reproduksi, teknologi informasi yang cepat berkembang (Indanah, 2016).

Menurut Finkelhor kekerasan seksual pada anak adalah segala bentuk kejahatan atau pelanggaran seksual yang dilakukan pada anak sampai usia tujuh belas tahun, baik pelaku adalah orang dewasa, anak-anak, maupun remaja (Paramastri dkk. 2010).

Sejalan dengan hal tersebut kekerasan seksual pada anak bisa berupa pemaksaan, ancaman atau keterperdayaan seorang anak dalam aktivitas seksual. Aktivitas seksual tersebut meliputi melihat, meraba, penetrasi (tekanan), pencabulan dan pemerkosaan (Paramastri dkk. 2010).

Sedangkan menurut Kembaren (2015) jenis-jenis kekerasan seksual terhadap anak meliputi hubungan seksual, incest, perkosaan, sodomi, eksploitasi seksual dalam prostitusi atau pornografi.

Adapun kekerasan seksual yang sangat rendah yaitu pelecehan seksual yang meliputi: Main mata, siulan nakal, komentar yang berkonotasi seks, humor porno, cubitan, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian tubuh tertentu, gerakan tertentu atau isyarat yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman (Irfan, 2001).

Bahkan dampak kekerasan seksual pada anak dapat berakibat pada sakit fisik, mental, sosial, dan mengancam produktivitas korban (Parasmati dkk. 2010).

Sejalan dengan hal tersebut Soetjningsih (dalam Ernawati & Verawati, 2008) mengungkapkan bahwa; dampak dari kekerasan tersebut adalah adanya akibat langsung pada diri sang anak. Bila seorang anak mengalami kekerasan secara fisik, dampak langsung yang akan dialaminya di antaranya dapat mengakibatkan kematian, patah tulang atau luka-luka, dan pertumbuhan fisiknya pun berbeda dengan teman sebayanya. Sedangkan dampak jangka panjang yang dapat dialami anak yang mendapat kekerasan adalah akan munculnya perasaan malu/menyalahkan diri sendiri, cemas atau depresi, kehilangan minat untuk bersekolah, stres pasca-trauma seperti terus-menerus memikirkan peristiwa traumatis yang dialaminya, dan dapat pula tumbuh sebagai anak yang mengisolasi diri sendiri dari lingkungan di sekitarnya.

Melihat dan mendengar kondisi berita dimedia baik televisi maupun media massa yang memperlihatkan tindakan kekerasan seksual terhadap anak usia dini. Timbul sebuah pertanyaan, bagaimana persepsi orang tua terhadap kekerasan seksual tersebut?

Karena, menurut Nitibaskara (dalam KPAI, 2014) mengungkapkan bahwa: “Masalah utama terjadinya kekerasan seksual adalah lemahnya perlindungan orang tua”. Sejalan dengan pendapat tersebut Arist menambahkan bahwa: “Perkembangan teknologi yang pesat membuat orang tua tidak bisa mengimbangi hal tersebut, sehingga bisa saja anaknya sendiri yang menjadi pelaku atau korban pelecehan seksual” (dalam KPAI, 2014).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut sudah banyak penelitian tentang kekerasan seksual seperti; Paramastri dkk. 2010, Indanah (2016), dan Ernawati & Verawati (2008). Akan tetapi yang mencoba mengukur persepsi orang tua belum ada, sehingga karena itulah penelitian ini mencoba mengukur persepsi orang tua. Pembahasan penelitian ini akan mencoba mengungkap secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif fenomenologi. Maka penulis mengambil judul penelitian sebagai berikut: “Persepsi Orangtua terhadap Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini dan Pencegahannya”.

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini?
2. Bagaimana cara pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini.
2. Untuk mengetahui cara pencegahan terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan bagi pihak tertentu yang terkait dengan penelitian. Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan anak usia dini untuk memperoleh kajian keilmuan mengenai bagaimana persepsi orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilakukan dalam rangka menambah wawasan penulis dan melatih diri untuk dapat mengembangkan pemahaman atau cara berpikir tentang penjabaran fenomena yang tengah terjadi di masyarakat, yakni persepsi orang tua terhadap kekerasan seksual pada anak usia dini.

- b. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi para praktisi yang berkecimpung di dunia pendidikan anak usia dini mengenai kasus kekerasan seksual anak usia dini

- c. Bagi Orang Tua

Hasil dari penjabaran dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap dan jelas tentang kekerasan seksual pada anak usia dini. Dengan demikian orang tua akan memiliki wawasan tentang cara pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini.

E. Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini agar lebih diketahui pokok-pokok isinya, maka perlu dikemukakan dengan jelas susunan sistematika pembahasannya. Adapun sistematika pembahasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum, meliputi latar belakang masalahnya, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II : Kajian teori yang meliputi: Teori kekerasan seksual, dan cara pencegahan kekerasan seksual di sekolah, rumah dan lingkungan.

BAB III : Berisi tentang laporan hasil penelitian yang berisi metode penelitian, sumber kepustakaan, teknik pengumpulan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Berisi tentang temuan dan pembahasan

BAB V : Berisi kesimpulan dan rekomendasi yang disampaikan oleh peneliti sebagai hasil penelitian.

Daftar Pustaka